

PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN AKHIR PENELITIAN TAHUN TUNGGAL

ID Proposal: acd36e55-89af-473f-ac80-c7b220dc5d00

Laporan Akhir Penelitian: tahun ke-1 dari 1 tahun

1. IDENTITAS PENELITIAN A. JUDUL PENELITIAN

MAKNA PERKAWINAN SEDARAH BAGI WARGA SUKU POLAHI (SUKU TERPENCIL DI PEDALAMAN GORONTALO)

Makna Perkawinan Sedarah Bagi Warga Suku Polahi (Suku Terpencil di Pedalaman Gorontalo).

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial	Perkawinan Sedarah Bagi Warga Polahi	Perkawinan Sedarah	Sosiologi

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Kompetitif Nasional	Penelitian Dosen Pemula	SBK Riset Pembinaan/Kapasitas	SBK Riset Pembinaan/Kapasitas	4	1

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
Apris Ara Tilome Ketua Pengusul	Universitas Muhammadiyah Gorontalo	Sosiologi		5999267	0
RAMLAH AI; Katiri Anggota Pengusul 1	Universitas Muhammadiyah Gorontalo	Ekonomi		6191366	0

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
-------	------------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
1	Kebijakan	produk	-

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
1	Prosiding dalam pertemuan ilmiah Nasional	sudah terbit/sudah dilaksanakan	Seminar Nasional AAI
1	Publikasi Ilmiah Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi	accepted/published	Jurnal Administrasi Publik

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

Total RAB 1 Tahun Rp. 19.721.000

Tahun 1 Total Rp. 19.721,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	2	500,000	1,000,000
Bahan	ATK	Paket	2	2,000,000	4,000,000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Unit	5	196.200	981.000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar nasional	Paket	1	1,000,000	1,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	Paket	1	500,000	500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	Paket	1	500,000	500,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	1	600,000	600,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	58	30,000	1,740,000
Sewa Peralatan	Camera	Unit	1	600,000	600,000
Sewa Peralatan	Ruang penunjang penelitian	Unit	2	800,000	1,600,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	OK (kali)	16	450,000	7,200,000

6. KEMAJUAN PENELITIAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendiri. Ia pasti membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi, melaksanakan tugas dan memenuhi segala kebutuhannya. Selain itu manusia juga dikaruniai nafsu berupa kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang dirasa cocok. Kecenderungan ini merupakan satu bentuk ciptaan yang ada pada diri manusia, sebagai urgensi kelangsungan hidupnya. Seperti makan, minum dan menikah. Pernikahan adalah suatu hal suci yang menggabungkan dua orang berbeda menjadi satu dan membentuk satu keluarga yang baru.

Pernikahan salah satu bagian dari kehidupan yang dilalui manusia untuk melanjutkan keturunan. Dalam perspektif sosiologi pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan bathin antara seorang laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan suami istri yang diberikan kekuatan sanksi-sanksi social. Dengan demikian keluarga merupakan kesatuan social yang dibentuk melalui perkawinan, yaitu penyatuan seksual antara dua orang dewasa yang diakui dan disetujui secara social. (Setiyadi, 2006).

Pernikahan itu sendiri mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena di dalamnya ada unsur-unsur hak dan kewajiban masing-masing pihak, menyangkut masalah kehidupan kekeluargaan yang harus dipenuhi, baik hak dan kewajiban suami istri maupun keberadaan status perkawinan, anak-anak, kekayaan, waris dan factor kependudukan di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Pernikahan dalam berbagai aspek memiliki sebuah makna yang berbeda tergantung dari mana kita melihat pernikahan tersebut. Sebab pernikahan sendiri tidak bisa terlepas dari sebuah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan berbagai factor yang ada dalam pernikahan, menjadikan sebuah keberagaman makna dan budaya yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, makna pernikahan bisa kita sesuaikan dengan sudut pandang yang kita gunakan, yaitu bisa dari sudut pandang Agama, Undang-Undang Negara Indonesia, serta Adat dan Tradisi.

Indonesia memiliki kekayaan yang besar di dalam sebuah tradisi dan adat-istiadat. Keberagaman di sini mencakup dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat yang ada di Indonesia, salah satunya dalam pernikahan. Model pernikahan sendiri ialah sebuah hal yang menjadikannya menarik dalam pelaksanaan pernikahan. Dengan keberagaman masyarakat yang ada di Indonesia menjadi banyak pula perbedaan sistem pernikahan yang dilaksanakan di Indonesia. Ada beberapa daerah di Indonesia yang menganut sistem pernikahan endogami dimana mereka diharuskan menikah dengan suku, klan, etnis, yang sama dan bahkan dengan kerabat dekat. Perkawinan sedarah atau perkawinan *incest* bahkan menjadi tradisi dan sistem pernikahan di salah satu suku terpencil di pedalaman Gorontalo.

Di pedalaman hutan Boliyohuto Provinsi Gorontalo, hidup beberapa kelompok masyarakat nomaden yang lebih dikenal dengan sebutan suku Polahi. Menurut sejarah, suku Polahi adalah masyarakat pelarian pada zaman Belanda. Masyarakat suku polahi menganut perkawinan sedarah, dimana jika satu keluarga memiliki anak laki-laki dan perempuan maka mereka otomatis akan dinikahkan dengan saudaranya tersebut. Jadi anak-anak mereka sekaligus menjadi menantu mereka. Bahkan sang ibu bisa menikahi anak lelakinya dan sang ayah bisa menikahi anak perempuannya.

Sementara itu, UU nomor 1 tahun 1974 mengenai perkawinan. membahas pada Bab II pasal 8 beberapa larangan perkawinan yaitu berhubungan darah dalam garis keturunan lurus kebawah atau ke atas, berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu antara seorang saudara dengan saudara, orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya, dilarang menikah. Berdasarkan uraian tersebut, kami peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Makna Perkawinan Sedarah Bagi Warga Suku Polahi”.

B. KATA KUNCI: Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

Kata Kunci: makna pernikahan sedarah, *incest*, budaya, suku ,polahi,

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

HASIL PENELITIAN

A. Makna Perkawinan Sedarah bagi Suku Polahi.

1. Adat Perkawinan Suku Polahi.

Perkawinan adalah salah bagian dari kehidupan suku Polahi di pedalaman Gunung bolihuto Desa Tamaila Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Bagi Suku Polahi remaja baik laki-laki maupun perempuan yang telah menginjak dewasa akan di jodohkan oleh pihak keluarga dalam kelompok tersebut. Kelompok ini terdiri dari Ayah, Ibu, anak-anak, bahkan dalam keluarga tersebut masih memiliki orang tua dari ayah maupun ibu (Nenek dan Kakek). Kelompok ini bila ada anak-anaknya yang telah dewasa akan di nikahkan dengan saudaranya sendiri antara anak laki-laki dengan anak perempuan yang masih saudara kandung.

Menurut cerita dari keluarga dari Ti Ilimi, mengungkapkan bahwa perkawinan sedarah bagi mereka di lingkungan suku polahi bukan sesuatu yang tabu lagi karena keinginan pihak keluarga untuk saling menikahkan diantara kelompok keluarga tersebut.

Pelaksanaan perkawinan bagi suku polahi sangat muda dan unik. Menurut salah seorang kepala suku yang bernama Raja bahwa ketika melangsungkan perkawinan secara adat suku polahi, maka pasangan yang sudah saling mencintai ini dibawah ke sungai, lalu dimandikah oleh kepala sukunya, dan diberi mantra-mantra menurut kebiasaan suku polahi. Setelah itu mereka disatukan dan telah resmi menjadi pasangan suami istri dan diberi tempat untuk tersendiri untuk melaksanakan kewajiban pasangan suami istri.

Yang uniknya lagi, ada juga warga polahi yang melangsungkan perkawinan hanya sekedar saling menyukai diantara keluarga maupun di kelompok itu sendiri dengan memohon ijin dari pihak kelurganya maupun kelompok pada kepala suku. Mereka yang sudah saling mencintai dan suka sama suka diantara warga polahi itu langsung tidur bersama dan berbulan madu pada malam pertama tanpa lagi melalui adat

perkawinan suku polahi yang biasanya pergi ke sungai untuk dimandikan oleh sang raja atau kepala sukunya.

Selain dua model perkawian bagi suku polahi, ada juga hal yang menarik perhatian bagi peneliti, yang mana bahwa ada suku polahi baik yang wanita maupun prianya melangsungkan perkawinan dengan warga kampung yang bukan dari keturunan suku polahi. Ketika peneliti mengunjungi perkampungan suku polahi ada warga polahi wanita yang bernama Alimi melangsungkan perkawinan dengan pria warga kampung yang bukan keturunan suku polahi. Pelaksanaan perkawinannya sama dengan perkawinan biasa mengikuti adat perkawinan sesuai adat dan istiadat daerah Gorontalo.

Tetapi ada pula yang membuat penasaran bagi peneliti, ada seorang kepala suku polahi yang namanya Raja (Kepala Suku) menikahi wanita dengan warga kampung yang bernama Putri yang berasal dari Warga Gorontalo Utara. Perkawinannya pun tergolong singkat menurut mempelai wanita. Menurut cerita dari Putri ini bahwa, pada awalnya Kepala Suku Polahi ini mencari anaknya yang hilang di sekitaran kampung Gorontalo Utara. Sang raja Suku polahi meminta warganya untuk mencari tau keberadaan anaknya ini pada warga di perkampungan warga di Tamaila. Setelah beberapa hari kemudian tersebar ditelinga warga, bahkan sampai ke telinga bapak dari anak ini yang bernama raja (Kepala Suku) bahwa anak tersebut ternyata berada di rumah warga yang bernama Putri yang berada di Gorontalo Utara. Mendengar kabar tersebut, si Raja mencari tau siapa yang menyelamatkan anaknya itu dengan melalui telepon yang disampaikan oleh warga kepada Raja (kepala suku) yang mengetahui dan mengenal ibu yang menyelamatkan anaknya di rumahnya.

Dengan memastikan keberadaan anak ini melalui telepon, tanpa menunggu waktu yang lama si Raja ini langsung menuju kerumah Ibu tersebut untuk menjemput anaknya. Ketika Raja sampai di rumah Putri sang Raja ini ketemu anaknya dan dibawah pulang ke kampung di Pegunungan suku Polahi. Cerita ini tidak sampai pada penjemputan anaknya, melainkan gayung bersambut dengan saling kontak antara Raja dan Putri yang mana untuk saling mengenal satu sama lain.

Entah apa yang merasuki hati sang raja dan putri, mereka saling mencintai dan suka sama suka sehingga menjalin hubungan perkawinan tanpa melaksanakan adat perkawinan baik adat di perkampungan di keluarga putri maupun di keluarga suku polahi. Menurut cerita sang putri ini, hanya saling kontak telepon dengan si Raja

akhirnya mereka sudah saling mencintai dan melakukan hubungan layaknya suami istri dan resmilah si Raja ini menjadi suami dari Putri warga kampung Gorontalo Utara.

Penelusuran peneliti kepada Raja ini, ternyata sudah memiliki 2 (dua) Istri sebelum menikah dengan si Putri yang juga seorang Janda yang telah di tinggal suami karena meninggal dunia. Sehingga si Putri ini menjadi istri ke 3 (tiga) dari sanga Raja (Kepala Suku) dan tinggal bersama di pegunungan suku Polahi .

2. Bahasa Suku Polahi.

Warga Suku Polahi lahir ditengah pegunungan yang jauh dari kebisingan suara manusia ramai dan kendaraan, kecuali hanya suara hewan maupun binatang yang sudah menjadi bagian hidup bagi warga polahi di Pegunungan. Karena lahir dikesepian keramaian maka sejak bayi dilahirkan hingga dewasa mereka mamakai bahasa tradisional dengan menggunakan bahasa daerah Gorontalo (Bahasa Hulo-holnthalo).

Dengan bahasa holonthalo ini warga polahi bisa beradaptasi dengan warga kampung, tetapi tidak bisa berbahasa indonesia yang benar. Bahasa Hulonthalo memang menjadi bahasa daerah Gorontalo. Karena saling memahami bahasa, maka mudah bagi Suku Polahi untuk melakukan komunikasi dengan warga kampung, bahkan bisa saling menikah.

3. Agama dan Keyakinan Suku Polahi.

Selain hanya menggunakan satu bahasa suku polahi tidak memiliki keyakinan salah satu agama apapun. Ketika peneliti mewawancari salah satu anggota suku polahi yang biasa di panggil ti Tua, menyampaikan bahwa mereka tidak tau kalau mereka ini beragama apa? , dan juga tidak memiliki keyakinan tertentu. Sepertinya mereka ini hidup secara alami tanpa memperdulikan keyakinan atau agama apapun.

Menurut ceritra si Putri warga Gorontalo Utara yang sudah menjadi istri raja (Kepala Suku Polahi) yang ke 3 (Tiga) beliau menuturkan, bahwa mereka tidak memahami agama apaun, tetapi saya (Putri) menyampaikan kepada mereka suku polahi sedikit demi sedikit tentang tidak di bolehkannya memakan binatang yang dilarang dalam agama, seperti babi, ular dan sebagainya menjadi santapan bagi suku polahi ketika mereka memburu binatang liar dimalam hari. Karena latar belakang si Putri (istr Raja) ini sebagai warga kampung dan beragama Islam maka dialah yang memberikan pemahaman kepada suku polahi boleh tidaknya memakan hewan maupun bintang yang di haramkan oleh Islam.

4. Suku Polahi di Era Digital.

Ketika peneliti berada di tengah-tengah warga polahi, peneliti merasa heran dan penuh penasaran kepada sebagian suku polahi yang memegang Handphon, bahkan yang android. Salah seorang suku polahi yang bernama te Akili sangat serius dengan melihat gambar dan permainan yang ada di Handphon. Peneliti bertanya dengan memakai bahasa Hulonthalo kepala si Akili ini apakah kamu bisa membaca tulisan di Handphon? Si Akili ini menjawab tidak bisa, lalu apa yang kau tekan ketika melihat gambar di Handphon? Dia hanya menjawab mengikuti apa yang ada dalam handphon bahkan minta bantu sama teman atau warga kampung yang sudah paham tentang handphon.

5. Kesimpulan.

Kurangnya pengetahuan agama dan tingkat pendidikan (buta huruf) yang sama sekali belum menyentuh warga suku polahi, dapat menyebabkan perkawinan sesama sedarah baik sesama suku polahi maupun beda suku tetap menjadi ciri khas bagi warga Polahi. Dari hasil penelitian, peneliti menganalisis bahwa keberadaan suku polahi yang tidak memiliki pengetahuan dan suatu keyakinan terhadap agama apapun dapat menyebabkan suku polahi tetap dalam tradisinya melangsungkan perkawinan sedarah sesama suku polahi.

Peneliti berharap kepada seluruh pemangku kepentingan demi kelangsungan hidup hajat orang banyak terutama suku polahi harus mendapat perhatian serius untuk memberikan pemahaman agar tidak lagi melangsungkan perkawinan sedarah sesama suku polahi dan tidak pula melaksanakan tradisi perkawinan yang tidak sesuai syariat agama.

Meskipun hasil perkawinan sedarah tidak berpengaruh pada keturunan suku polahi, sebagaimana pengamatan peneliti dilapangan, tidak terjadi keturunan yang cacat fisik, maupun kelumpuhan bahkan idiot, akan tetapi untuk menghindari larangan agama mau larangan secara medis tetap harus ada upaya untuk memberi pemahaman pengetahuan kepada warga suku polahi, agar tidak berpengaruh kepada keturunan selanjutnya.



Gambar 1, Letak Desa Wisata Baruroja



Gambar : Bersama Suku Polahi di Desa Tamaila Kabupaten Gorontalo